

MENGAPA PEREMPUAN LEBIH KREATIF DIBANDING LAKI-LAKI?

Oleh:
Dr. Rahmat Aziz, M.Si
(Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang)

Tulisan ini merupakan hasil analisis tambahan pada penelitian penulis yang membandingkan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan berpikir dan menulis kreatif pada siswa sekolah menengah pertama. Jumlah subjek sebanyak 48 siswa yang terdiri dari 32 laki-laki dan 16 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan berpikir kreatif dari Torrence dan tes kemampuan menulis kreatif yang dinilai oleh empat orang rater. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kemampuan pada kedua aspek tersebut dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil analisis tentang perbedaan jenis kelamin terhadap kreativitas baik dalam bentuk berpikir kreatif maupun menulis kreatif menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih tinggi tingkat kemampuannya dalam kedua bidang kemampuan tersebut dibanding dengan laki-laki dengan perbandingan mean 114,75:107,08 untuk kemampuan berpikir kreatif dan 31,31:21,09 untuk kemampuan menulis kreatif.

Beberapa penelitian yang membandingkan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis telah banyak dilakukan dan diperoleh hasil yang cenderung berbeda-beda. Penelitian Aziz (1999) pada 230 siswa SMAN di Yogyakarta menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan emosional, demikian juga penelitian Prawitasari (1993) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengekspresikan emosi seperti rasa marah, jijik, terkejut, dan lain sebagainya, kecuali dalam mengekspresikan rasa malu. Penelitian Aziz (2007) dalam hal kecerdasan menghadapi tantangan (*adversity quotient*) yang dilakukan terhadap 121 orang mahasiswa menemukan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik pada aspek *control*, *origin-ownership*, *reach* maupun *endurance*.

Penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah dilakukan Aziz & Mangestuti (2005) pada 304 mahasiswa yang menemukan bahwa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dalam hal tingkat kecerdasan intelektual yang diukur dengan tes Standard Progressive Matrices (SPM) dengan perbandingan mean 127,28:166,80, untuk kecerdasan emosional 88,69:90,93, dan untuk kecerdasan spiritual 78,20:81,30.

Perbandingan dalam hal kreativitas telah dilakukan Munandar (1977) pada siswa sekolah menengah di Indonesia yang menemukan bahwa kreativitas perempuan cenderung lebih tinggi dari laki-laki dengan perbandingan 58% berbanding 42%. Hasil yang sama ditemukan Aziz (2006) yang berdasarkan hasil penelitiannya pada 82 anak yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi ternyata lebih banyak diperoleh anak perempuan dibanding laki-laki dengan perbandingan 35 (53%) berbanding 31 (47%).

Cramond, et all (2005) menyatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik pada aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek fluency, originality, dan elaboration, sedangkan pada aspek flexibility laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaannya tidak terlalu tinggi.

Selanjutnya, perbedaan laki-laki dan perempuan tentang gaya berpikir berdasarkan teori Sternberg tentang tujuh jenis gaya berpikir kreatif telah diteliti Tafti & Babali (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpikir laki-laki lebih bersifat legislatif, liberal, dan global, sedangkan gaya berpikir perempuan lebih bersifat eksekutif, juridis, konservatif, dan lokal.

Beberapa hasil penelitian di atas lebih banyak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Prawitasari & Kahn (1985) menjelaskan perbedaan tersebut berdasarkan hasil penelitiannya tentang kepribadian. Mereka menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih hangat, emosional, sopan, peka, dan mentaati aturan, sedangkan laki-laki cenderung lebih stabil, dominan, dan impulsif.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis, khususnya dalam kreativitas bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Brizendine (2006) seorang ahli neuropsikiatri dan direktur klinik yang khusus mengkaji fungsi otak perempuan menjelaskan bahwa memang secara struktur ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan, hal ini berakibat pada perbedaan keduanya dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, cara berkomunikasi, dan lain sebagainya. Penelitian Carlson (Purwati, 1993) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial sedangkan perempuan lebih berorientasi personal.

Temuan Sperry seperti yang diungkap oleh (Wycoff, 1991) menjelaskan adanya dua jenis otak pada setiap manusia yaitu otak kanan yang lebih bersifat rasional dan otak kiri yang lebih bersifat irrasional. Pasiak (2003) menjelaskan bahwa cara kerja otak kiri lebih bersifat serial, berurutan, dan sangat mementingkan hal-hal yang bersifat kongkrit dan realistik, sedangkan otak kanan lebih bersifat paralel, tidak berpola, dan mementingkan hal-hal yang bersifat abstrak dan intuitif. Selanjutnya Wycoff (1991) menyatakan bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara kedua belahan otak dan otak kiri, walaupun banyak ahli yang menyebutkan bahwa otak kanan lebih berhubungan dengan kreativitas karena cara kerjanya yang bersifat abstrak dan intuitif. Kemampuan berpikir dan menulis kreatif memang lebih merupakan kegiatan yang lebih bersifat personal dan intuitif, karena itu bisa dipahami jika seandainya perempuan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki dalam kedua bidang tersebut, walaupun tentu saja hasil temuan ini masih perlu pengujian empiris yang lebih mendalam dan seksama.

Hasil penelitian lain yang memperlihatkan ketertinggalan laki-laki dibanding perempuan telah ditulis oleh Handayani & Novianto (2004) pada suku Jawa. Dengan metode penelitian kualitatif, mereka berdua menemukan bahwa anak perempuan dan laki-laki Jawa memang dididik secara berbeda. Anak perempuan lebih dididik untuk mengatasi persoalan-persoalan praktis di rumah tangga. Sebaliknya anak laki-laki lebih dibiasakan untuk berorientasi ke luar rumah, bekerja dengan imajinasi, dan cenderung abstrak, sehingga ketika menghadapi problem praktis mereka menjadi kurang taktis. Mereka menjadi kikuk, seperti tidak tahu apa yang harus diperbuat. Bahkan kedua penulis itu mengemukakan bahwa pola asuh yang mengistimewakan anak laki-laki Jawa itu cenderung akan merusak

kondisi mentalnya yaitu adanya kemandirian dan ketergantungan kepada ibu dan saudara perempuan di lingkungan rumahnya. Hal ini bahkan berlanjut sampai dewasa, yaitu laki-laki itu akan kembali bersikap seperti anak sulung pada pasangannya (istri), sehingga suami menjadi semacam bayi tua.

Hasil analisis yang menyatakan adanya perbedaan ini menarik untuk dicermati lebih jauh karena belum ditemukan alasan yang lebih kuat apakah perempuan lebih tinggi dalam hal kreativitas disebabkan karena aspek kodrati yang memang secara struktur biologis mendukung pada tingginya kreativitasnya atau lebih disebabkan karena aspek konstruk yang dibentuk masyarakat yang memang memberikan perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan?

Daftar Pustaka

- Aziz, R. (1999). Hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Aziz, R. (2006). Studi tentang kreativitas pada siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Malang. *Psikoislamika*, 3, 2, 239-254
- Aziz, R. (2007). Pengaruh kepribadian ulul albab terhadap kecerdasan menghadapi tantangan, *Laporan Penelitian*, Malang: Lemlitbang Universitas Islam Negeri Malang
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2005). Tiga jenis kecerdasan dan agresivitas mahasiswa, *Psikologika*, 21, 11, 64-77
- Brizendine, L. (2006). *Female Brain*, New York: Morgan Road Books
- Cramond, B., Morgan, J.M., Bandalos, D., & Zuo, L. (2005). A report on the 40-year follow-up of the Torrence tests of creative thinking: Alive and Well in the new millennium, *Gifted Child Quarterly*, 49, 4, 283-291
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Munandar, S.C.U. (1977). *Creativity and education*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia
- Prawitasari, J.E. (1993). Apakah wanita lebih peka daripada pria dalam mengartikan emosi dasar manusia?, *Jurnal Psikologi*, 1, 14-22
- Prawitasari, J.E., & Kahn, M.W. (1985). Personality differences and sex similarities in American and Indonesian college students, *The Journal of Social Psychology*, 124, 703-708
- Purwati, (1993). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan penyesuaian diri remaja, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada

Tafti, M.A., & Babali, F. (2007). *A study of compatibility of thinking styles with field of studies and creativity of university students*, ABR & TLC Conference Proceedings, Hawaii, 1-5

Wycoff, J. (1991). *Mindmapping: Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*, New York: Berkley Book